

BAB III

PERKEMBANGAN MAJALAH *MIMBAR INDONESIA* DAN BASIS

A. Perkembangan Majalah *Mimbar Indonesia*.

1. Sejarah diterbitkannya Majalah *Mimbar Indonesia*.

Majalah *Mimbar Indonesia*¹ didirikan di Jakarta oleh Yayasan Dharma² pada tanggal 10 November 1947 sebagai reaksi terhadap pengambilalihan Belanda atas fasilitas-fasilitas Balai Pustaka³ pada tahun 1947.⁴ Majalah *Mimbar Indonesia*⁵ merupakan majalah yang sepenuhnya hasil perjuangan Indonesia.⁶

¹ Sampul majalah *Mimbar Indonesia* hitam putih lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran.

² Yayasan Dharma beralamat di jalan Cikini Raya Nomor 31 Jakarta dan dipimpin oleh Pangeran Mohammad Noor yang merupakan anggota dari Partai Nasionalis Indonesia (PNI).

³ Balai Pustaka berasal dari suatu badan yang bernama *Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur*, badan yang didirikan pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1908 yang lebih dikenal dengan Balai Pustaka. Tujuan utama didirikannya Balai Pustaka adalah mengumpulkan dan menerbitkan hasil sastra tradisional rakyat yang banyak sekali jumlahnya di kawasan Hindia Belanda juga menyediakan terjemahan dari kesusastraan Barat, kemudian Balai Pustaka juga mendorong penciptaan karya-karya modern para pengarang Indonesia. Balai Pustaka juga menerbitkan roman Indonesia modern pertama yang berjudul *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar tahun 1920. Roman ini dianggap Jassin sebagai awal sastra modern Indonesia dan menyebutnya sebagai “Angkatan 20” atau Angkatan “Balai Pustaka.” Lihat Dick Hartoko dan B. Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986), hlm. 24.

⁴ Els Bogaerts, (2011), “Kemana Arah Kebudayaan Kita? Menggagas kembali kebudayaan di Indonesia pada masa dekolonisasi” dalam Jennifer Lindsay dan Maya Liem (Eds.), *Ahli Waris Budaya Dunia: Menjadi Indonesia 1950-1965*, Denpasar: Pustaka Larasan, hlm. 260.

⁵ *Mimbar Indonesia* diharapkan berkembang menjadi mimbar tempat khalayak berkesempatan menyuarakan pendapat mereka tentang Indonesia dan dunia dalam semua bidang, khususnya terkait dengan masalah penataan kembali politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Lihat Redaksi *Mimbar Indonesia*, “Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 10 Nopember 1947, No 1, tahun I.

⁶ Jassin, *Surat-surat 1943-1983*, (Jakarta: Gramedia: 1984), hlm. 30.

Majalah *Mimbar Indonesia* bersemboyan sebagai “Madjallah Merdeka diselenggarakan untuk Pembangunan Politik, Ekonomi, Sosial, dan Kebudayaan”.⁷ Pada edisi Oktober 1948 semboyan tersebut diganti dengan “*Independent non-party*” dan *Mimbar Indonesia* menyatakan diri sebagai majalah yang bebas dari segala pertalian partai atau golongan politik manapun.⁸ Pernyataan ini didukung oleh Gajus Siagian yang menyatakan *Mimbar Indonesia* tidak mengikuti aliran politik tertentu seperti majalah lain yang terbit pada tahun 1950-1960an⁹ dan Teeuw juga menguatkan pendapat tersebut dengan pernyataan *Mimbar Indonesia* sebagai majalah yang relatif bebas dari politik, walaupun menurut pengamatannya dekat dengan Partai Nasional Indonesia (PNI) dan surat kabar harian *Merdeka* yang merupakan surat kabar partai PNI.¹⁰

Semboyan *Mimbar Indonesia* sebagai “Madjallah Merdeka diselenggarakan untuk Pembangunan Politik, Ekonomi, Sosial, dan Kebudayaan” dan “*Independent non-party*” didukung juga dengan visi majalah *Mimbar Indonesia* itu sendiri, yaitu “Meneruskan perjuangan revolusi kemerdekaan yang diproklamasikan oleh Soekarno-Hatta menuju kepada kebahagiaan rakyat Indonesia berdasarkan atas Pantjasila”.¹¹

⁷ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 10 Nopember 1947, No 1, tahun I.

⁸Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 15 Oktober 1948, No 40, tahun I.

⁹ Els Bogaerts, *op.cit.*, hlm.263.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 10 Nopember 1947, No 1, tahun I.

Majalah *Mimbar Indonesia* menggunakan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional Indonesia, *Mimbar Indonesia* menggunakan bahasa ini dengan tujuan untuk membangun jiwa kebangsaan melalui Bahasa Nasional,¹² juga mempermudah pembaca untuk memahami isi majalah, selain itu Bahasa Indonesia yang juga Bahasa nasional pada masa tersebut juga merupakan tema krusial dalam perjuangan bangsa.¹³ *Mimbar Indonesia* menggunakan bahasa Indonesia dengan ejaan lama, *Mimbar Indonesia* masih menggunakan kata Madjalah untuk majalah, Jajasan untuk Yayasan, Tjerita untuk Cerita, Ketjil untuk kecil, dan lain sebagainya.

Perkembangan *Mimbar Indonesia* cukup *fluktuatif* dikarenakan kesibukan redaksi dan kontributor majalah *Mimbar Indonesia*, selain itu *Mimbar Indonesia* juga mengalami kesulitan dalam mencari kertas, percetakan, dan terutama kesulitan keuangan.¹⁴ Kesulitan-kesulitan tersebut berdampak pada seringnya *Mimbar Indonesia* absen untuk terbit.

Pada Februari 1951 *Mimbar Indonesia* hanya terbit satu lembar yang terdiri dari dua halaman.¹⁵ *Mimbar Indonesia* juga sempat tidak terbit beberapa

¹² Adi Negoro, (1948), Bahasa Indonesia Mengingat Taraf Baru, *Mimbar Indonesia*, edisi, 21 Agustus 1948, No 34, Tahun I.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Masalah keuangan yang dialami oleh *Mimbar Indonesia* disebutkan beberapa kali oleh Jassin dalam bukunya. Lihat Jassin, *Surat-surat 1943-1983*, (Jakarta: Gramedia: 1984), hlm. 127, 133, 141, 167, dan 199.

¹⁵ Dian Andika Winda, (2007), “*Mimbar Indonesia: Secangkir Kopi dan Berita Hangat di Sore Hari*” dalam Taufik Rahzen (Ed.), *Seabad Pers Kebangsaan: Bahasa Bangsa, Tanahair Bahasa*, Yogyakarta: I:BOEKOE, hlm. 727.

kali pada tahun 1954-1955 juga 1960-1961 dan tahun 1964-1965. Namun *Mimbar Indonesia* tetap bertahan karena kesetiaan pembaca *Mimbar Indonesia* yang sering kali mengirim surat pada dewan redaksi *Mimbar Indonesia* agar *Mimbar Indonesia* terus terbit.¹⁶ Tahun 1959 *Mimbar Indonesia* menyatakan pokok pedoman yang meneruskan perjuangan Revolusi Kemerdekaan menuju kepada kesejahteraan rakyat Indonesia berdasarkan atas Panjasila.¹⁷

Mimbar Indonesia merupakan majalah kebudayaan mingguan yang terbit setiap hari Sabtu sore dengan harga langganan 1 bulan seharga Rp. 12,- (terbit sebanyak 4 kali), dan harga eceran Rp. 3,- dengan tebal 24 halaman, untuk mengatasi kesulitan keuangan terkadang *Mimbar Indonesia* juga menerbitkan dua edisi hingga tiga edisi dalam satu kali terbit,¹⁸ dengan tebal 40 halaman yang dijual dengan harga Rp. 8,-. Mulai edisi Juli 1959 *Mimbar Indonesia* akhirnya terbit hanya satu bulan sekali dengan harga Rp. 6,- untuk Jawa dan Rp. 6.50,- untuk luar Jawa dan tebal 36 halaman disetiap edisi.¹⁹ Majalah *Mimbar Indonesia* berukuran 20x15 cm. Ukuran majalah ini konsisten dari tahun 1947 hingga 1966.

Mimbar Indonesia memuat iklan di awal halaman seukuran kertas penuh biasanya berisi mengenai buku bacaan ataupun iklan majalah lainnya, tengah

¹⁶ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, Djuli 1961, No 1, Tahun XV. Alasan mengenai tidak terbitnya *Mimbar Indonesia* ditahun yang lain hanya disertai permohonan maaf tidak dicantumkan alasannya.

¹⁷ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 10 Nopember 1947, No 1, tahun I.

¹⁸ Jassin, *Surat-surat 1943-1983*, (Jakarta: Gramedia: 1984), hlm.127.

¹⁹ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 15 Djuli 1959, No 28/29, Tahun XIII.

halaman berada dipojok kanan kertas seukuran 5x20 cm biasanya berisi iklan kursus bahasa ataupun percetakan, dan akhir halaman iklan seukuran kertas penuh yang berisi iklan produk makanan, minuman, perhiasan, kecantikan dan obat-obatan.

Pada tahun 1963, saat majalah-majalah kebudayaan sedang gencar-gencarnya membicarakan mengenai Manifes Kebudayaan, *Mimbar Indonesia* sama sekali tidak pernah menerbitkan naskah maupun penjelasan mengenai Manifes kebudayaan, suatu keanehan karena salah satu dewan redaksinya, H. B. Jassin merupakan salah satu penandatangan Manifes Kebudayaan. Pada tahun 1964 yang merupakan tahun-tahun penggayangan Manifes Kebudayaan, *Mimbar Indonesia* memilih untuk tidak terbit, dan kembali terbit tahun 1965 dengan mendukung Manipol USDEK Soekarno.

2. Tokoh Pendiri, Redaksi dan Kontributor Majalah *Mimbar Indonesia*.

a. Tokoh Pendiri Majalah *Mimbar Indonesia*.

Tokoh pendiri Majalah *Mimbar Indonesia* adalah kelompok cendekiawan Indonesia yang memiliki keinginan untuk mengisi kemerdekaan Indonesia dengan cara mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia karena bagi mereka kemajuan sebuah bangsa tergantung pada kemajuan kebudayaan nasionalnya,²⁰ mereka adalah Surakdjo Wirjopranoto, Mr. Supomo, dan Pangeran Mohammad Noor.

²⁰ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Berita Lelayu, *Mimbar Indonesia* edisi, September-Oktober, No 9/10, Tahun 1962, hlm. 5. Dalam berita lelayu tersebut disebutkan bahwa Surakdjo Wirjopranoto bersama Prof. Dr. Mr. Supomo dan Pangeran Mohammad Noor adalah tokoh dibalik berdirinya majalah *Mimbar Indonesia*.

1) Surakdjo Wirjopranoto

Sukarjo Wiryopranoto (1903-1962) lahir di Kesugihan, Cilacap, Jawa Tengah, tanggal 5 Juni 1903 merupakan seorang pejuang kemerdekaan dan pahlawan nasional Indonesia, Sukarjo Wiryopranoto juga merupakan anggota Volksraad pada tahun 1931. Pada tahun 1936 Sukarjo Wiryopranoto mulai tertarik dengan dunia politik, dan bergabung dengan Partai Indonesia Raya (Parindra) dan menjadi sekretaris Gabungan Politik Indonesia (GAPI).²¹

Pada masa pendudukan Jepang, Sukarjo Wiryopranoto mulai terjun secara serius dalam bidang media massa, Sukarjo Wiryopranoto beberapa kali menulis karangan di surat kabar *Asia Raya*,²² yang kemudian membentuk dan membina majalah *Mimbar Indonesia* pada tanggal 10 November 1947 bersama dengan Mr. Supomo, dan Pangeran Mohammad Noor, dikarenakan kepeduliannya terhadap kemajuan Indonesia terutama dalam bidang kebudayaan.²³

Pada tahun 1950, Sukarjo Wiryopranoto menjadi Duta Besar Indonesia di Vatikan, yang sehingga jabatannya yang sebelumnya sebagai dewan redaksi *Mimbar Indonesia* berganti sebagai penanggungjawab *Mimbar Indonesia*.²⁴ selain sebagai Duta Besar Indonesia di Vatikan, Sukarjo Wiryopranoto juga pernah menjabat sebagai Duta Besar Luar Biasa untuk Italia dan Duta Besar Luar Biasa

²¹ Rosihan Anwar, *Petite History Indonesia Djilid 4*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2000), hlm. 28.

²² *Ibid.*

²³ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 10 Nopember 1947, No 1, tahun I.

²⁴ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 4 Januari 1950, No 7, Tahun IV.

dan Berkuasa Penuh untuk Republik Rakyat Cina, dan pada tahun 1962 ia diangkat menjadi Wakil Tetap Indonesia di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).²⁵

Sukarjo Wiryopranoto meninggal dunia di New York pada tanggal 23 Oktober 1962. Jenazahnya dibawa ke tanah air dan dimakamkan di Taman Pahlawan Kalibata, Jakarta.²⁶ Sukarjo Wiryopranoto kemudian dinobatkan menjadi Pahlawan Kemerdekaan Nasional berdasar Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 342 Tahun 1962 tanggal 29 Oktober 1962.

2) Mr. Supomo

Mr. Soepomo (1903-1959) lahir di kota Sukoharjo, Jawa Tengah pada tanggal 22 Januari 1903, Mr. Soepomo memiliki kesempatan untuk bersekolah di ELS yaitu sekolah yang setingkat dengan sekolah dasar di daerah Boyolali. Kemudian di tahun 1920 Soepomo melanjutkan pendidikannya di MULO di kota Solo. Setelah itu meneruskan pendidikan hukumnya di Bataviasche Rechtsschool di Batavia dan lulus pada tahun 1923.²⁷

Mr. Soepomo diangkat oleh kolonial Belanda sebagai pegawai negeri pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1924, kemudian di antara tahun 1924 hingga 1927, Soepomo juga mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan

²⁵ Rosihan Anwar, *op.cit.*, hlm. 30.

²⁶ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Berita Lelayu, *Mimbar Indonesia* edisi, September-Oktober, No 9/10, Tahun 1962, hlm. 5.

²⁷ Yant Mujiyanto & Amir Fuady, *Kitab Sastra Indonesia*, (Yogyakarta:Ombak, 2014), hlm. 64.

studinya ke Rijksuniversiteit Leiden di Belanda. Soepomo merupakan menteri kehakiman (1949-1950) dan rektor Universitas Indonesia (1951-1954).²⁸

Soepomo merupakan salah satu konseptor UUD 1945 bersama Soekarno dan M. Yamin namun tulisan yang membahas detail mengenai Soepomo sangat jarang ditemukan, Soepomo hanya dibahas secara sekilas jika dibandingkan dengan Soekarno ataupun M. Yamin, namun Soepomo memiliki kepedulian yang sangat besar terhadap kemajuan budaya Indonesia, hal tersebut dibuktikan dengan Soepomo membentuk dan membina majalah kebudayaan *Mimbar Indonesia*.²⁹

Soepomo meninggal di usia muda akibat sakit serangan jantung yang dideritanya, Ia meninggal pada tanggal 12 September 1959 di Jakarta dan dimakamkan di Solo, Jawa Tengah. Mr. Soepomo mendapatkan gelar Pahlawan Nasional pada tahun 1965,³⁰ oleh sebab meninggal diusia muda tersebutlah, data yang penulis peroleh tentang Soepomo tidak terlalu memuaskan, peneliti tidak menemukan data Soepomo tergabung dalam partai ataupun organisasi tertentu.

3) Ir. Pangeran Mohammad Noor

Ir. Pangeran Muhammad Noor (1901-1979) dilahirkan di Martapura tanggal 24 Juni 1901. Gelar pangeran beliau dapatkan karena beliau termasuk keturunan Raja Banjar yaitu garis dari Ratu anom Mangkubumi Kentjana bin

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 10 Nopember 1947, No 1, tahun I.

³⁰ Yant Mujiyanto & Amir Fuady, *op.cit.*, hlm. 64-65.

Sultan Adam Al Watsiq Billah, Ir. H. Pangeran Muhammad Noor bernama kecil Gusti Muhammad Noor.³¹

Ir. Pangeran M. Noor menempuh pendidikan HIS dan lulus tahun 1917, kemudian MULO lulus tahun 1921, dilanjutkan ke HBS lulus tahun 1923, selanjutnya beliau melanjutkan Tecnise Hooge School (THS) Bandung dan tahun 1927 beliau lulus dengan gelar Insiyur. Beliau merupakan orang Kalimantan pertama yang bergelar Insiyur.³²

Pada periode tahun 1935-1939 beliau menggantikan ayahnya Pangeran Muhammad Ali sebagai wakil Kalimantan dalam Volksraad di masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Sebelum kemerdekaan, beliau termasuk Panitia Persiapan Kemerdekaan bersama Soekarno dan Hatta. Sesaat setelah proklamasi kemerdekaan, Presiden Soekarno menunjuk beliau sebagai Gubernur Kalimantan periode 1945-1950. Dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan, beliau turut aktif dalam operasi gerilya di Kalimantan.³³

Ditengah kesibukannya sebagai Gubernur Kalimantan dan memimpin operasi gerilya di Kalimantan, Pangeran Muhammad Noor juga cukup aktif dalam Partai Nasionalis Indonesia, Pangeran Muhammad Noor juga peduli dengan kebudayaan Indonesia dan mulai mengembangkan melalui media massa dengan mendirikan Yayasan Dharma yang kemudian melahirkan majalah

³¹ Rosihan Anwar, *op.cit.*, hlm. 21.

³² Rosihan Anwar, *op.cit.*, hlm. 21.

³³ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 2011), hlm. 348-349.

kebudayaan *Mimbar Indonesia* bersama dengan Surakdjo Wirjopranoto dan Mr. Supomo.³⁴

Pangeran Muhammad Noor meninggal pada tanggal 15 Januari 1979, dan dimakamkan di TPU Karet Jakarta. Selama masa hidupnya Pangeran Muhammad Noor pernah menjabat sebagai Menteri Pekerjaan Umum periode 24 Maret 1956 – 10 Juli 1959 pada Kabinet Ali Sastromijoyo dan Anggota Dewan Pertimbangan Agung tahun 1959.³⁵

Melihat susunan pendiri majalah *Mimbar Indonesia* dapat disimpulkan bahwa pendiri majalah *Mimbar Indonesia* aktif dalam pemerintahan Soekarno, baik sebagai menteri maupun kepala daerah, sehingga dapat disimpulkan bahwa diawal pendiriannya majalah *Mimbar Indonesia* mendukung pemerintahan presiden Soekarno, meskipun para pendirinya turut aktif dalam partai politik, majalah *Mimbar Indonesia* menyatakan sebagai majalah yang *independent*, tidak terlibat dengan pertalian partai politik manapun.³⁶

b. Redaksi Majalah *Mimbar Indonesia*.

Redaksi memiliki peranan penting untuk menentukan tulisan-tulisan mana yang akan dimuat dalam suatu majalah, redaksi juga dapat berperan sebagai pengarang dalam tulisan di majalah. Tugas redaksi adalah memilih dan menyusun tulisan yang akan dimuat ke dalam majalah. Disamping itu, bagian redaksi

³⁴ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 10 Nopember 1947, No 1, tahun I.

³⁵ Rosihan Anwar, *op.cit.*, hlm. 21.

³⁶ Hal ini diperkuat dengan semboyan majalah *Mimbar Indonesia* yaitu “*Independent non-party*”.

bertugas memperhatikan bahasa, akurasi, dan kebenaran tulisan termasuk di dalamnya menjaga agar tidak terjadi kesalahan dalam cetakan majalah. Dalam majalah *Mimbar Indonesia* redaksi disebut dengan dewan redaksi.

Redaksi majalah *Mimbar Indonesia* terdiri dari beragam kelompok atau individu yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan terlibat aktif dalam pembentukan identitas Indonesia, mereka menyebut diri mereka sebagai kaum “*republikein in hart en nieren*”.³⁷ Dewan redaksi *Mimbar Indonesia* mengalami beberapa pergantian posisi yang menyebabkan majalah ini cukup *fluktuatif* dalam penerbitannya.

Sukardjo Wirjopranoto, Andjar Asmara, Adi Negoro, Mr. Supomo, dan Jassin³⁸ merupakan dewan redaksi pertama *Mimbar Indonesia* tahun 1947.³⁹ Yang kemudian berganti pada Januari 1950, dewan redaksi *Mimbar Indonesia* terdiri dari Sukardjo Wirjopranoto (pemimpin redaksi), Adi Negoro, Mr. Soepomo, dan Jassin, pergantian susunan dewan redaksi dikarenakan kesibukan dewan redaksi yang lain dalam membagi waktu antara pekerjaan dan *Mimbar Indonesia*.⁴⁰

³⁷ Jassin, (1984), *op.cit.*, hlm. 31.

³⁸ Andjar Asmara (1902-1961) merupakan penulis drama dan sutradara film, Adi Negoro (1904-1967) adalah seorang wartawan sekaligus sastrawan, Adi Negoro merupakan penulis *Atlas Semesta Dunia* pada tahun 1952, yang merupakan atlas pertama berbahasa Indonesia yang terbit setelah Indonesia merdeka. Jassin (1917-2000) adalah seorang pengarang, penyunting, penerjemah, dan kritikus sastra Indonesia yang terkenal dengan sebutan Paus Sastra.

³⁹ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 10 Nopember 1947, No 1, tahun I.

⁴⁰ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 4 Januari 1950, No 1, Tahun IV.

Susunan redaksi kembali mengalami perubahan pada Juli 1950 ketika Soepomo menjadi Menteri Kehakiman dan Sukardjo Wirjopranoto menjadi perwakilan Indonesia di Vatikan. Mereka kemudian digantikan oleh Ir. Pangeran Noor sebagai pemimpin redaksi, Mr. Suwandi dan Mr. Jusuf Wibisono⁴¹ sebagai anggota dewan redaksi.⁴²

Pada tahun 1951 susunan dewan redaksi *Mimbar Indonesia* berubah kembali, terdiri dari Mr. Jusuf Wibisono sebagai penanggungjawab, dengan Ir. Pangeran Noor sebagai pemimpin redaksi dan anggota antara lain Prof. Mr. Dr. Supomo, J. A. Dungga, Gusti Majur, Sumantri Mertodipuro, Darsjaf Rachman, Sugardo, Sutarto dan Jassin.⁴³ Kemudian pada tahun 1952 Mr. Jusuf Wibisono menjadi pemimpin redaksi *Mimbar Indonesia* karena kesibukan Ir. Pangeran Noor sebagai Menteri Pekerjaan Umum, namun pada tahun 1952 *Mimbar Indonesia* mengalami kendala karena kesibukan Mr. Jusuf Wibisono sebagai Menteri Keuangan.⁴⁴ Kendala lainnya adalah *Mimbar Indonesia* menerbitkan lembaran kecil khusus kebudayaan yang menyebabkan kesusahan membagi kinerja dewan redaksi.

⁴¹ Mr. Suwandi (1899-1964) adalah Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada Kabinet Sjahrir I dan Kabinet Sjahrir II kemudian menjadi Menteri Pengajaran pada Kabinet Sjahrir III. Mr. Jusuf Wibisono (1909-1982) adalah menteri keuangan Indonesia 1952-1957.

⁴² Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 4 Djanuari 1950, No 7, Tahun IV.

⁴³ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 6 Djanuari 1951, No 1. Tahun V.

⁴⁴ Dian Andika Winda, (2007), "*Mimbar Indonesia: Secangkir Kopi dan Berita Hangat di Sore Hari*" dalam Taufik Rahzen (Ed.), *Seabad Pers Kebangsaan: Bahasa Bangsa, Tanahair Bahasa*, Yogyakarta: I:BOEKOE, hlm. 727.

Susunan dewan redaksi bertahan hingga Desember 1954, pada Januari 1955 susunan redaksi mengalami perubahan dengan anggota H.B. Jassin, Gusti Majur, Sumantri Mertodipuro, Darsjaf Rachman, Sutarto Ruslanputro dan Sugardo sedangkan Sumantri Mertodipuro juga menjadi pemimpin redaksi dan dewan penasehat terdiri dari Sukardjo Wirjopranoto dan Prof. Mr. Dr. Supomo.⁴⁵ Susunan nama dewan redaksi tersebut bertahan hingga awal tahun 1959.

Tahun 1959 dewan redaksi *Mimbar Indonesia* mengalami perubahan kembali, *Mimbar Indonesia* dipimpin oleh Sutarto Ruslanputro, dengan A. D. Dunggo, H. B. Jassin, Mr. Gusti Majur, Sumantri Mortodipuro, Arsjaif Rachman, dan Susilo Winarno sebagai anggota dewan redaksi, dan Surakdjo Wirjopranoto sebagai penasihat.⁴⁶ Susunan nama dewan redaksi ini bertahan hingga akhir tahun 1961.

Mimbar Indonesia sempat tidak terbit selama bulan Januari-Mei 1961, kemudian pada Juli 1961 *Mimbar Indonesia* terbit kembali dan terjadi pertukaran pemimpin redaksi dengan dewan redaksi, Mr. Gusti Majur yang semula menjadi dewan redaksi dipilih menjadi pemimpin redaksi, dan Sutarto Ruslanputro menjadi anggota dewan redaksi.⁴⁷ Pertukaran tersebut dikarenakan kesibukan dewan redaksi *Mimbar Indonesia*, kemudian mulai edisi Juli 1961 *Mimbar*

⁴⁵ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 1 Djanuari 1955, No 1, Tahun IX.

⁴⁶ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 15 Djuuli 1959, No 28/29, Tahun XIII.

⁴⁷ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, Djuuli 1961, No 1, Tahun XV.

Indonesia terbit sebulan sekali pada awal bulan, dari sebelumnya terbit setiap minggunya.

Pada 23 Oktober 1962, penasihat dewan redaksi *Mimbar Indonesia*, Surakdjo Wirjopranoto meninggal dunia jam 11:32 di Rumah Sakit Mount Sinal (New York).⁴⁸ sehingga majalah *Mimbar Indonesia* mulai edisi 9-10, bulan September-Oktober 1962 posisi penasihat yang sebelumnya dipegang oleh Surakdjo Wirjopranoto, sudah tidak ada atau di hapuskan di dalam susunan nama dewan redaksi *Mimbar Indonesia*.⁴⁹

Pada tahun 1964 *Mimbar Indonesia* berhenti terbit dan terbit kembali tahun 1965 dengan susunan dewan redaksi sedikit berubah, nama HB Jassin tidak tercantum dalam susunan dewan redaksi karena keterlibatannya dalam penandatanganan Manifes Kebudayaan yang telah dinyatakan terlarang oleh Presiden Soekarno, walaupun penjelasan dihapuskannya nama Jassin tidak tertulis secara jelas dalam kata pengantar redaksi.⁵⁰ Tugas Jassin sebagai mengampu kolom *Seni dan Kebudayaan* digantikan oleh Soebagyo Martosoebroto.⁵¹ Susunan nama dewan redaksi ini tidak berubah hingga *Mimbar Indonesia* berhenti terbit tahun 1966.

⁴⁸ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Berita Lelayu, *Mimbar Indonesia* edisi, September-Oktober, No 9/10, Tahun 1962, hlm. 5.

⁴⁹ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, September-Oktober, No 9/10, Tahun 1962.

⁵⁰ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 1 Djanuari 1965, No 1, Tahun XIX.

⁵¹ *Ibid.*

Politik redaksi majalah *Mimbar Indonesia* dapat dilihat dari pokok pedoman majalah *Mimbar Indonesia* yang tertulis di halaman sampul *Mimbar Indonesia* sejak tahun 1959-1966, yaitu:

Meneruskan perjuangannya revolusi kemerdekaan yang diproklamasikan oleh SOEKARNO-HATTA menuju kepada kebahagiaan rakyat Indonesia berdasarkan atas Pantjasila.⁵²

Pokok pedoman majalah *Mimbar Indonesia* menunjukkan dukungan majalah *Mimbar Indonesia* terhadap pemerintahan Soekarno dan revolusi kemerdekaan Indonesia yang dipimpin oleh Soekarno,⁵³ hal tersebut juga dibuktikan dengan banyaknya dewan redaksi *Mimbar Indonesia* yang menjabat sebagai menteri di pemerintahan Soekarno.

Dari susunan dewan redaksi majalah *Mimbar Indonesia* dapat disimpulkan bahwa sebagian besar, dewan redaksi majalah *Mimbar Indonesia* turut aktif dalam pemerintahan Soekarno, seperti Mr. Soepomo menjadi Menteri Kehakiman (1949-1950), Sukardjo Wirjopranoto menjadi perwakilan Indonesia di Vatikan, Ir. Pangeran Noor sebagai Menteri Pekerjaan Umum (1952-1956), Mr. Suwandi adalah Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada Kabinet Sjahrir I dan Kabinet Sjahrir II kemudian menjadi Menteri Pengajaran pada Kabinet Sjahrir III, Mr. Jusuf Wibisono adalah menteri keuangan Indonesia 1952-1957.

⁵² Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, Januari, No 1, Tahun 1959.

⁵³ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Diambang Pintu Tahun 1959, *Mimbar Indonesia* edisi, Januari, No 1, Tahun 1959, hlm. 2.

Susunan dewan redaksi yang sebagian besar⁵⁴ memperoleh jabatan dalam pemerintahan Soekarno. Hal tersebut semakin membuktikan majalah *Mimbar Indonesia* adalah majalah yang mendukung pemerintahan Soekarno, sedangkan perubahan susunan dewan redaksi yang *fluktuatif* disebabkan kesibukan beberapa dewan redaksi dalam pemerintahan dan perubahan dewan redaksi tersebut tidak didasari atau dipengaruhi oleh partai politik.

c. Kontributor Majalah *Mimbar Indonesia*.

Para penyumbang tulisan atau kontributor dalam majalah *Mimbar Indonesia* berasal dari beragam kelompok individu yang masuk ke dalam lingkaran nasionalis yang terlibat aktif dalam pembentukan identitas kebudayaan nasional Indonesia,⁵⁵ mereka sebagian besar berasal dari kaum elite intelektual yang terdidik dalam lembaga pendidikan Belanda.⁵⁶ Sehingga tidaklah mengherankan apabila kebudayaan yang dimuat dalam *Mimbar Indonesia* terinspirasi atau dipengaruhi oleh budaya Eropa terutama Belanda.

Para kontributor dalam majalah *Mimbar Indonesia* memiliki pendapat yang beragam mengenai kebudayaan Indonesia, yang terkadang mereka berbeda pendapat satu sama lain,⁵⁷ mereka menyampaikan setumpuk informasi dan

⁵⁴ Beberapa nama dalam susunan redaksi, peneliti tidak mampu menemukan datanya seperti Gusti Majur, Sumantri Mertodipuro, Darsjaf Rachman Arsja Rachman, dan Susilo Winarno.

⁵⁵ Jassin, (1984), *op.cit.*, hlm. 31.

⁵⁶ Els Bogaerts, *op.cit.*, hlm.262.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 263.

beragam pemikiran serta gagasan yang mendukung usaha membentuk identitas kebudayaan nasional,⁵⁸ tidak mengandung pendirian yang radikal dan tulisan-tulisan yang bermutu tinggi.⁵⁹

Para kontributor dalam majalah *Mimbar Indonesia* sebagian besar memiliki bermacam-macam keterampilan dan berpengalaman diberbagai bidang dan konteks,⁶⁰ misalnya Trisno Sumardjo yang merupakan intelektual dan seniman serba bisa yang menyumbangkan tulisan-tulisannya untuk *Mimbar Indonesia*, puisi dan cerita pendeknya banyak dimuat dalam kolom *Seni Dan Kebudayaan*.

Kolom *Seni Dan Kebudayaan* banyak memuat mengenai kebudayaan Indonesia, seperti tulisan mengenai pameran-pameran karya seni lukis yang ditulis oleh D.A. Peransi, yang menulis dalam kolom *Seni Dan Kebudayaan* antarlain: “Pameran di Art Gallery Kebajoran”, “Seti-Art Kailola”, “Pameran Mahasiswa ASRI Djokdja dan Surakarta”, dan “Pameran Trisno Sumardjo”.

Tulisan di kolom *Seni Dan Kebudayaan* juga mengulas tentang musik daerah yang ditulis oleh Wienaktue, antarlain “Soal Pengaruh dan Plagiat dalam Musik Kita”, “Modernisasi Musik Indonesia”, “Musik Kepribadian melalui Musik Daerah”, “Kerontjong Asli dan Kerontjong Modern”, dan “Konser, Orkes, Simphoni, dan Sekolah Musik Djokdjakarta”. Selain pembahasan mengenai seni lukis dan musik, kolom *Seni Dan Kebudayaan* juga membahas mengenai sastra,

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Ketatnya peraturan yang diterapkan dalam menyeleksi tulisan-tulisan yang dimuat dalam *Mimbar Indonesia* ditekankan Jassin melalui surat-suratnya. Lihat Lihat Jassin, *Surat-surat 1943-1983*, (Jakarta: Gramedia: 1984), hlm. 129.

⁶⁰ Jassin, (1984), *op.cit.*, hlm. 80.

terutama tokoh sastra Indonesia yang ditulis oleh H.B. Jassin, tokoh tersebut antarlain “Pramoedya Ananta Toer”, “Utuy Tatang Santani”, “Ajip Rosidi”, dan “Iwan Simatupang”.

Kolom *Pemandangan Luarnegeri* secara konsisten ditulis oleh salah satu dewan redaksi *Mimbar Indonesia*, yaitu Sumantri Mertodipuro, yang menulis tentang berita-berita terkini diluar Indonesia seperti, “pertentangan Mesir dan Irak”, “Pergolakan di Tibet”, “Kunjungan pemimpin Mc Milan ke Moskow”, “Perundingan Djenewa”, dan “Mendjelang Peristiwa 11 Mei”. Seperti halnya Kolom *Pemandangan Luarnegeri* yang ditulis secara konsisten oleh Sumantri Mertodipuro, kolom *Wanita dan Dunianja* juga ditulis secara konsisten oleh Siti Soemandari, yang menulis antarlain “Wanita dan Budaja”, “Wanita dalam Revolusi dan Komune RRC”, dan “Landreform dan Wanita”.

Mimbar Indonesia juga menaruh kepedulian terhadap pembangunan ekonomi Indonesia, melalui artikel yang ditulis oleh A. Laksmi yang berjudul “Bentjana (Bandjir) Nasional dan Pembangunan Berentjana”, “Peran Swasta dalam Pembangunan Nasional”, “Pembangunan di Lapangan Finex”, “Ekonomi Terpimpin” dan “Diambang Pintu 1959”. Selain A. Laksmi artikel pembangunan ekonomi Indonesia juga ditulis oleh Drs. Muljanto yang berjudul “Potensi Pembentukan Modal dalam Negeri Indonesia”, “Tourisme dalam Pembangunan”, dan “Anggarana Belandja Nasional”. Dr. Muh. Hatta juga turut menyumbang tulisan mengenai ekonomi, yang berjudul “Pendidikan Menengah Koperasi”.

Mimbar Indonesia juga turut menulis isu-isu terhangat politik, yang ditulis oleh Karna Radjasa, MA yang berjudul “Diplomasi Pemimpin Tertinggi Dunia”,

“Soal Irian Barat”, “Peranan Partai Politik”, dan “Pelaksanaan USDEK”. Dr. M. Yamin menulis mengenai “Trias Sosialistika Indonesia: Pantjasila, Golongan Fungsional, dan Demokrasi Terpimpin” dan “Tiga Pelanggaran Hukum Internasional Belanda”, sedangkan Roeslan Abdulgani menulis mengenai “Apakah Demokrasi kita?”, “Pantjasila sebagai Landasan Demokrasi Terpimpin” dan “Perkembangan Cita-cita Sosialisme Indonesia”.

Dapat disimpulkan bahwa Kontributor dalam majalah *Mimbar Indonesia* merupakan individu yang memiliki minat, keterampilan, pendidikan dan pengalaman yang sesuai dengan bidang yang ditulisnya, dengan kontributor terbanyak adalah A. Laksmi dan kontributor tersedikit adalah Dr. Muh. Hatta.

Majalah *Mimbar Indonesia* juga melakukan proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari lingkungan sosial budaya yang berbeda, hal tersebut dapat dilihat dari seringnya *Mimbar Indonesia* membahas mengenai kesenian daerah di setiap wilayah Indonesia. Hal tersebut menunjukkan *Mimbar Indonesia* melakukan proses komunikasi sosial budaya menurut A. W. Suranto.

2. Rubikasi Majalah *Mimbar Indonesia*.

Majalah merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang berbentuk tulisan. Setiap majalah memiliki bagian isi yang berbeda-beda sesuai dengan konteks atau tujuan majalah tersebut diterbitkan. *Mimbar Indonesia* tidak menyatakan diri secara gamblang sebagai majalah kebudayaan, namun *Mimbar Indonesia* memiliki kepedulian yang besar mengenai kebudayaan.

Kepedulian tersebut dibuktikan dengan menerbitkan lembaran budaya bulanan secara terpisah mulai 15 Januari 1951 yang diberi nama *Zenith*,⁶¹ *Zenith* hanya terbit hingga tahun 1953, karena dewan redaksi kesulitan dalam membagi kinerja tim redaksi dan kesulitan dalam mencari kertas dan percetakan, untuk menggantikan *Zenith*, redaksi *Mimbar Indonesia* mencurahkan perhatiannya mengenai kebudayaan melalui kolom khusus budaya yang diberi nama *Seni Dan Kebudayaan* yang mulai diterbitkan pada tahun 1956. Kolom *Seni Dan Kebudayaan* diampu oleh H.B. Jassin selain menampilkan wacana kebudayaan Indonesia secara umum, kolom *Seni Dan Kebudayaan* juga menampilkan cerita pendek, prosa, cerbung, artikel, esai ataupun puisi mengenai kebudayaan Indonesia.⁶²

Mimbar Indonesia juga rutin menggunakan foto-foto dari IPPHOS (*the Indonesian Press Photo Service*).⁶³ Foto-foto tersebut digunakan oleh *Mimbar Indonesia* untuk menampilkan wajah Indonesia dimata dunia dan menunjukan

⁶¹ *Zenith* berarti perlambang dari puncak ketinggian, dewan redaksi mengharapkan seni dan budaya menjadi sari kehidupan yang paling tinggi dan indah yang dapat dicapai oleh manusia dalam kehidupannya. *Zenith* adalah majalah bulanan yang terbit setiap tanggal 15 dengan harga langganan 3 bulan Rp. 7,50,- dan ejeran Rp. 2,50,-, dewan redaksi *Zenith* sama dengan dewan redaksi *Mimbar Indonesia*, dengan tambahan nama Rivai Apin, Nuraini Sani, dan Asrul Sani. Lihat Redaksi *Zenith*, Halaman Sampul, *Zenith* edisi, 15 Djanuari 1951, No 1, Tahun I.

⁶² Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, Djanuari 1956, No 1, Tahun X.

⁶³ IPPHOS (*the Indonesian Press Photo Service*) adalah kantor foto pertama yang didirikan tahun 1946, yang kemudian berkembang menjadi majalah foto pertama, IPPHOS tumbuh bersama dengan revolusi Indonesia. IPPHOS berkembang hingga tahun 1963. Lihat Iswara N Raditya, (2007), "IPPHOS: Sejarah dalam Selebaran Foto Seabad", dalam Taufik Rahzen (Ed.), *Seabad Pers Kebangsaan: Bahasa Bangsa, Tanahair Bahasa*, Yogyakarta: I:BOEKOE, hlm 703-705.

betapa besarnya andil pers dalam pembangunan bangsa.⁶⁴ *Mimbar Indonesia* juga mendorong *Ipphos Report* untuk fokus pada pencitraan visual yang menggambarkan kemajuan untuk membangun bangsa dibandingkan kepada politisi, resepsi dan pesta.⁶⁵

Keunikan *Mimbar Indonesia* terdapat kolom kecil yang menampilkan sebagian judul yang akan dimuat dalam majalah *Mimbar Indonesia* edisi selanjutnya.⁶⁶ Seperti yang tertulis dalam salah satu kolom kecil *Mimbar Indonesia* bulan Januari 1965, yang tertulis:

Perhatikan dalam *Mimbar Indonesia* yang akan datang (No. 3): Meneropong Kabinet Warouw, Liga Arabia, Perguruan Tinggi dan Pembangunan Masyarakat Indonesia, dan lain-lain karangan dari penulis-penulis yang terpilih.⁶⁷

Redaktur majalah *Mimbar Indonesia*, juga menyisipkan ringkasan artikel-artikelnya dalam bahasa Inggris, dengan harapan memperluas jangkauannya pembacanya ke khalayak internasional. Jangkauan majalah *Mimbar Indonesia* tersebar di Sulawesi, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sumatra, Jawa, Kepulauan Indonesia Timur, Singapore, Laiden (Belanda), Den Haag (Belanda), New Dehli (India), Karachi (Pakistan), Cairo (Mesir), Canberra

⁶⁴ Adi Negoro, Membangkitkan Pembangunan, *Mimbar Indonesia* edisi, 18 November 1950, No 46, Tahun IV, hlm. 22.

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Iklan, *Mimbar Indonesia* edisi, 10 Djanuari 1955, No 2, Tahun IX. *Mimbar Indonesia*, hlm. 33.

⁶⁷ *Ibid.*

(Australia), New York (USA), Manila (Filipina), London (Inggris), Jeddah (Arab), dan Zurich (Switzerland).⁶⁸

Hal diatas menunjukan bahwa dewan redaksi majalah *Mimbar Indonesia* menggunakan majalah *Mimbar Indonesia* sebagai alat untuk menyebarkan informasi mengenai kebudayaan kepada masyarakat umum, sesuai dengan teori komunikasi masa yang dikemukakan oleh Janowitz, bahwa kamunikasi massa terdiri dari lembaga dan teknik dari kelompok tertentu yang menggunakan alat (pers, radio, film, surat kabar, dan sebagainya) untuk menyebarkan informasi kepada khalayak.⁶⁹

Mimbar Indonesia menyiapkan kolom khusus untuk pembaca untuk berinteraksi dengan redaktur *Mimbar Indonesia* dengan kolom bernama *Obor*. *Mimbar Indonesia* mengundang pembaca untuk mengambil bagian dalam diskusi-diskusi berbagai macam isu,⁷⁰ selain itu *Mimbar Indonesia* juga mengharapkan tulisan kritis dari penulis-penulis daerah diluar Jakarta, namun tulisan tersebut dibatasi agar tidak menyerang kelompok etnis, agama, atau sosial tertentu.⁷¹

Mimbar Indonesia memiliki tema-tema berdasarkan hari-hari besar di Indonesia, misalnya pada Hari Raya Idul Fitri tahun 1959 *Mimbar Indonesia* mengulas mengenai kebudayaan Islam, Melalui edisi khusus hari raya ini *Mimbar*

⁶⁸ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 28 Februari 1948, No 16, tahun I.

⁶⁹ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa McQuail*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 62.

⁷⁰ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 1 Djanuari 1955, No 1, Tahun IX.

⁷¹ *Ibid.*

Indonesia menunjukkan kepeduliaannya terhadap kebudayaan Islam yang identik dengan Kebudayaan Timur. *Mimbar Indonesia* juga membahas mengenai pendidikan dan kebudayaan menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara pada Hari Pendidikan Nasional,⁷² edisi ini juga digunakan untuk mengenang jasa-jasa Ki Hadjar Dewantara yang telah wafat tanggal 26 April 1959, riwayat hidup dan tulisan-tulisan Ki Hadjar Dewantara serta Sekolah Taman Siswa yang dirikan Ki Hadjar Dewantara diulas kembali oleh *Mimbar Indonesia* dalam edisi ini.

Selama tahun 1959 *Mimbar Indonesia* juga banyak mangkaji mengenai penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan semangat revolusi dalam membangun identitas bangsa Indonesia, selain itu *Mimbar Indonesia* juga memuat tulisan-tulisan mengenai Persatuan Nasional serta *Mimbar Indonesia* juga memperkenalkan tokoh-tokoh yang berjasa terhadap kemerdekaan Indonesia dan sejarah Indonesia masa kolonial.

Mimbar Indonesia sempat tidak terbit selama Januari-Mei 1961, setelah absen selama lima bulan, *Mimbar Indonesia* mengeluarkan kolom baru pada Juli 1961, kolom tersebut bernama *Fadjar Menjingsing*, kolom berisi mengenai kehidupan anak-anak kecil Indonesia yang menurut dewan redaksi *Mimbar Indonesia* sudah selayaknya mendapatkan perhatian dari kaum dewasa, kolom baru ini berjumlah 4 halaman setiap kali terbit.⁷³

⁷² Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi 6 Mai 1959, No 18-19, Tahun XIII.

⁷³ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi 1 Djuli 1961, No 1, Tahun XV.

Mimbar Indonesia juga menyediakan kolom khusus perempuan yang bernama *Wanita dan Dunianya*, walaupun kolom ini tidak terbit disetiap edisi muncul, namun kolom ini menunjukkan kepedulian dewan redaksi *Mimbar Indonesia* (yang semuanya laki-laki) terhadap perempuan dan dunianya, kolom ini juga tidak hanya berisi tentang resep masakan seperti kebanyakan kolom perempuan pada umumnya namun juga mengenai buku bacaan yang wajib dibaca oleh perempuan.

Majalah *Mimbar Indonesia* juga sempat tidak terbit pada tahun 1963-1964 dikarenakan kesibukan dewan redaksi dan kendala keuangan yang terjadi di yayasan Dharma, pada tahun 1965 *Mimbar Indonesia* terbit kembali,⁷⁴ pada tahun ini majalah *Mimbar Indonesia* banyak menyantumkan tulisan-tulisan mengenai revolusi, nekolim dan berdikari yang sejalan dengan apa yang dicita-citakan Presiden Soekarno. Halaman sampul majalah *Mimbar Indonesia* tahun 1965 juga kebanyakan diisi dengan gambar atau foto kegiatan presiden Soekarno beserta keluarga.

B. Perkembangan Majalah Basis.

1. Sejarah diterbitkannya Majalah Basis.

Pada 29 Maret 1951, sejumlah *jesuit*⁷⁵ berkumpul di Ignatius College Jogjakarta, antara lain J. Bakker, A. Djajasepoetra, J. Djikstra, r. Soekarta, G.

⁷⁴ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi April-Mei 1965, No 4-5, Tahun XV.

⁷⁵ *Jesuit* merupakan ordo atau bagian kelompok dari gereja Katolik Roma. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 564.

Vriens, Drijarkara dan P. Zoetmulder. Rapat tersebut memutuskan untuk menerbitkan majalah sosial-budaya yang berkenaan dengan pemikiran sosiologi, ekonomi, pendidikan, keluarga, dan bidang kemasyarakatan yang lain.⁷⁶ Rapat juga memutuskan majalah akan diberi nama *Basis*⁷⁷ dan dipimpin oleh Drijarkara.

Majalah *Basis*⁷⁸ terbit perdana pada tanggal 1 Oktober 1951 beralamat di djalan Jajuli 2, Jogjakarta⁷⁹ dengan bersemboyan “*Basis: Madjalah Kebudayaan Umum*”.⁸⁰ *Basis* tidak ditujukan untuk kepada satu golongan saja (Nasrani) melainkan ditunjukan untuk masyarakat umum, jadi sama sekali Majalah *Basis* tidak merupakan suatu pertemuan antara *orderonsje*.⁸¹

Basis bertujuan memberikan penerangan yang dapat dipertanggungjawabkan meliputi segala aspek kebudayaan umum,⁸² untuk mencapai tujuannya *Basis* merekrut penulis dari kalangan intelektual yang

⁷⁶ Rhoma Dwi Aria Yuliantri, (2007), “*Basis: Jurnalisme Seribu Mata*” dalam Taufik Rahzen (Ed.), *Seabad Pers Kebangsaan: Bahasa Bangsa, Tanahair Bahasa*, Yogyakarta: I:BOEKOE, hlm. 695-698.

⁷⁷ *Basis* memiliki makna dasar atau fundamen, namun bagi majalah *Basis* arti katanya tidak hanya sekedar itu. Pada rapat 29 Maret 1951, para pendiri *Basis* sepakat bahwa arti kata *Basis* adalah mengingatkan orang mengenai pengertian *psyche nihae* atau jiwa baru, *Basis* lebih dari sekedar dasar atau fundamen, *Basis* bermakna kedalaman, kebatinan, prinsip kehidupan, dan spiritualitas. Lihat *Ibid.*, hlm. 695-698.

⁷⁸ Sampul majalah *Basis* hitam putih lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran 12.

⁷⁹ Majalah *Basis* sekarang beralamat di Pringgokusuman Nomor 35, Yogyakarta.

⁸⁰ Redaksi *Basis*, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Oktober 1951, No 1, tahun I.

⁸¹ Dick Hartoko, *Saksi Budaya*, (Jakarta: PT Pustaka Jaya, 1975), hlm. 10.

⁸² Redaksi *Basis*, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Oktober 1951, No 1, tahun I.

memadai untuk menerbitkan artikel-artikel mengenai kebudayaan,⁸³ seperti Dick Hartoko, YB Mangunwijaya, dan A. Teeuw.⁸⁴

Majalah *Basis* mengalami perkembangan yang cukup mengembirakan, berdasarkan hasil notulen 11 Januari 1955,⁸⁵ cetakan *Basis* mencapai 3.280 eksemplar⁸⁶, dengan 1.755 eksemplar di Jawa, 1.420 eksemplar di luar Jawa. *Basis* memiliki jaringan yang luas selain gereja katolik dan masyarakat umum, jaringan *Basis* juga mencapai Kementerian Agama dan Kementerian Penerangan.⁸⁷

Basis merupakan majalah kebudayaan yang terbit setiap bulan dengan harga langganan setengah tahun Rp. 150,-, sedangkan harga eceran Rp. 25,-. *Basis* terbit setiap bulan dengan jumlah halaman tiap bulan 42 halaman dan ukuran 25x15 cm, angka halaman di *Basis* akan berganti setiap awal periode (awal periode di *Basis* setiap bulan Oktober) dengan jumlah halaman setiap tahunnya mencapai 450 halaman. Seperti halnya majalah *Mimbar Indonesia*, *Basis* juga menggunakan bahasa Indonesia dengan ejaan lama.

⁸³ Siti Ajar Ismiyati, (2006), "Puisi Indonesia dalam majalah *Basis* 1951-1965", *Widyaparwa*, Vol 34, No 2, hlm. 142.

⁸⁴ Dick Hartoko (1922-2001) lahir tanggal 9 Mei 1922 merupakan seorang penerjemah, budayawan, dan pengajar. YB Mangunwijaya (1929-1999) merupakan seorang rohaniwan, budayawan, arsitek, penulis, dan aktivis. A. Teeuw (1921-2012) merupakan seorang pakar sastra dan budaya Indonesia yang berasal dari Belanda.

⁸⁵ Rhoma Dwi Aria, *op.cit.*, hlm. 695.

⁸⁶ *Eksemplar* adalah lembar, helai, kata penggolongan pada buku (barang cetakan). Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 356.

⁸⁷ Rhoma Dwi Aria, *op.cit.*, hlm. 695.

Basis juga memuat iklan disetiap edisinya, iklan dalam majalah *Basis* berada di awal dan akhir majalah, iklan diawal berada dibelakang halaman sampul (cover), iklan di awal seukuran kertas penuh biasanya berisi mengenai percetakan kanisius dan iklan di akhir halaman berisi produk makanan, minuman, perhiasan, kecantikan dan obat-obatan yang juga seukuran kertas penuh.

Pada 1963 majalah *Basis* turut serta menerbitkan naskah dan penjelasan mengenai Manifes Kebudayaan, yang diterbitkan pada September 1963, naskah dan penjelasan Manifes Kebudayaan yang dimuat dalam *Basis* sama persis dengan Manifes Kebudayaan yang dimuat dalam *Sastra*.⁸⁸ Redaksi majalah *Basis* juga menuliskan dukungan terhadap Manifes Kebudayaan melalui kata pengantarnya:

Manifes yang dapat untuk mentjapai tudjuan maksimalnja dengan memperkembangkan dan memperluas pengertiannja berdasarkan hakekat kebudajaan djudjur jang menghubungkan dan mengakrabkan manusia jang berbudaja lengkap dengan keindahan hidupnja dengan Sang Maha Hidup dan Maha Indah, dengan Ke-Tuhanan sebagai sumber kebudajaan pertama sesuai dengan kodrat manusia jang ditjiptakan untuk memuliakan Tuhan, maka semua kegiatannja termasuk dan bahkan terutama kegiatannja dalam lapangan kebudajaan harus ditudjukan, hal sematjam ini telah dipraktekan oleh kesenian rakjat jang nampak djelas dalam katerdal-katerdal di Eropa Barat.⁸⁹

Dukungan lain yang ditunjukan *Basis* terhadap Manifes Kebudayaan adalah dimuatnya tulisan Wiratmo Soekito salah satu penandatangan teks Manifes Kebudayaan, yang berjudul Kebudayaan sebagai landasan kehidupan politik yang

⁸⁸ Redaksi *Basis*, Pendjelasan Manifes Kebudayaan, *Basis* edisi, Agustus 1963, No 11, tahun XII, hlm.66-71.

⁸⁹Redaksi *Basis*, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Agustus 1963, No 11, tahun XII.

berisi mengenai Pantjasila sebagai landasan kebudayaan kami, yang merupakan poin keempat dari isi Manifes Kebudayaan.⁹⁰

Tahun 1964-1965 yang merupakan tahun-tahun menggayangan Manifes Kebudayaan setelah dinyatakan terlarang oleh Soekarno, *Basis* memilih jalan untuk mendukung Manipol USDEK Soekarno, seperti tertulis dalam kata pengantar *Basis* edisi Juni 1963:

Marilah kita sekalian bersama-sama dengan Pemimpin Besar Kita mempertahankan dan memperjuangkan dasar dan tudjuan Revolusi kita seperti tergaris dalam Manifesto Politik. Dasar dan tudjuan Revolusi Indonesia adalah kongruen dengan *Social Conscience of Man* itu! Keadilan sosial, kemerdekaan individu, kemerdekaan bangsa, dan lain sebagainya itu, adalah pendedja-wantahan daripada *Social Conscience of Man* itu. Keadilan sosial dan kemerdekaan adalah tuntutan budinurani *universil*. Karena itu djanganlah ada diantara kita jang mau mengamendir atau memodulir dasar dan tudjuan Revolusi kita itu.⁹¹

Melalui tulisan-tulisan yang diterbitkannya *Basis* tetap konsisten menyatakan pancasila sebagai dasar kebudayaan Indonesia dibalut dengan semangat spiritualitas Nasrani.⁹² *Basis* terus berkembang menjadi pedoman masyarakat atas persoalan-persoalan yang dihadapi dengan pemecahan masalah yang mendasar. *Basis* memang bukan majalah kebudayaan pertama di Indonesia, namun Majalah *Basis* merupakan majalah kebudayaan yang masih bertahan hingga saat ini. Hal ini menunjukan *Basis* sebagai majalah kebudayaan memiliki eksistensi yang tinggi di masyarakat.

⁹⁰ Wiratmo Soekito, (1963), Kebudayaan sebagai Landasan Kehidupan Politik, *Basis* edisi, September 1963, No 12, Tahun XII, hlm. 353-359.

⁹¹ Redaksi *Basis*, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Djuni 1964, No 9, tahun XIII.

⁹² Drs. St. Vembriarto, (1964), Pantjasila dan Pantjawardana, *Basis* edisi, Djuni 1964, No 9, Tahun XIII, hlm. 257.

1) Tokoh Pendiri, Redaksi dan Kontributor Majalah *Basis*.

a. Tokoh Pendiri Majalah *Basis*.

Lahirnya suatu majalah tidak bisa dipisahkan dari perintis majalah itu sendiri. Begitupun majalah *Basis* yang berdiri berkat rintisan para *jesuit* Ignatius, majalah *Basis* dipimpin oleh Drijarkara, SJ dan Zoetmulder, SJ.⁹³ Perpaduan antara Drijarkara dan Zoetmulder yang merupakan dua empu humaniora Indonesia⁹⁴ sebagai pemimpin *Basis* menjadikan majalah *Basis* fokus terhadap kajian-kajian yang berhubungan dengan kemanusiaan, terutama bagaimana cara menjadi manusia Indonesia yang berbudaya.⁹⁵

1) Drijarkara, SJ.

Drijarkara (1913-1967) lahir di Purworejo, Jawa Tengah, 13 Juni 1913 dengan nama Jenthu (dengan ejaan lama: Djentoe), kemudian Drijarkara mendapatkan nama Nicolaas Djentoe Soehirman Drijarkara setelah di baptis pada tanggal 22 Desember 1925.⁹⁶ Drijarkara adalah seorang filsuf, analis, budayawan dan pendidik.

⁹³ Perbedaan antara Serikat Santo (ST) dan Serikat *Jesuit* (SJ) terletak pada Santo atau santa adalah gelar yang diberikan untuk orang-orang kudus, gelar santa atau santa diberikan oleh Paus Roma dengan proses sangat panjang, sedangkan *jesuit* adalah ordo yang di dirikan oleh Santo Ignatius Loyola. Ordo Jesuit mengarah pada bidang pengajaran dan intelektualitas. Diakses melalui: <http://www.katolisitas.org>. Tanggal 14 Agustus 2017, pukul 19:58 WIB.

⁹⁴ Rhoma Dwi Aria, *op.cit.*, hlm. 695.

⁹⁵ Redaksi *Basis*, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Djanuari 1959, No 4, tahun VIII.

⁹⁶ Frieda Treurini, *Drijarkara Si Jenthu: Napak Tilas Filsuf Pendidik (1913-1967)*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2013), hlm. 3-25.

Driyarkara mendapatkan predikat Doktor Filsafat, yang baginya predikat tersebut bukan hanya sekedar penghargaan akademis, filsafat sudah menjadi hidup bagi Driyarkara, filsafat dijadikannya sebagai ikatan cintanya dengan Sang Pencipta.⁹⁷

Filsafat mendorongnya untuk menyadarkan masyarakat bahwa filsafat adalah soal kedalaman hidup, hidup yang bernas, dan kedalaman hidup merupakan suatu berlian terpendam yang dimiliki bangsa Indonesia, karena kecintaannya pada filsafat inilah Driyarkara mendirikan majalah *Basis* pada tahun 1951, yang bertujuan memberikan penerangan yang dapat dipertanggungjawabkan meliputi segala aspek kebudayaan.⁹⁸

Driyarkara merupakan seorang pendidik, dia adalah dosen filsafat di Kolese St. Ignatius, Yogyakarta, dan menjabat sebagai rektor pertama IKIP Sanata Dharma hingga tahun 1967, Driyarkara juga merupakan guru Besar di Universitas Indonesia, Universitas Hasanudin, Ujung Pandang, dan Universitas St. Louis, Amerika Serikat.⁹⁹ Driyarkara meninggal karena sakit yang dideritanya pada tanggal 11 Februari 1967 di Rumah Sakit St. Carolus Jakarta, dan dimakamkan di tempat peristirahatan terakhir pastor-pastor Serikat Yesus di Giri Sonta, Unggaran, Jawa Tengah.¹⁰⁰

⁹⁷ Fuad Hasan, (1972), Catatan-catatan Pribadi tentang Prof. Dr. N. Driyarkara, SJ: Sebagai Pemikir, *STF Driyarkara* edisi 15 Juni 1972, Nomor I, Tahun II, hlm. 8.

⁹⁸ Senat Mahasiswa STF Driyarkara, *Bunga Rampai: Mengenang Prof. Dr. N. Driyarkara, SJ dan Pemikiran Filosofisnya*, (Jakarta: STF Driyarkara, 1988), hlm 5-7.

⁹⁹ *Ibid.*, 10-11.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 11.

2) Petrus Josephus Zoetmulder, SJ.

Zoetmulder (1906-1995) memiliki nama asli Petrus Josephus Zoetmulder, SJ merupakan orang Belanda yang menjadi Warga Negara Indonesia, Zoetmulder lahir pada tanggal 29 Januari 1906 di Utrecht, Belanda,¹⁰¹ Zoetmolder datang ke Indonesia pada tahun 1925 sebagai pengajar di Seminari Menengah, kemudian Zoetmulder fokus terhadap kajian bahasa Jawa Kuno.¹⁰²

Zoetmulder adalah seorang Pastur sekaligus Dosen Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM. Zoetmulder memiliki perhatian yang sangat besar terhadap kebudayaan terutama kebudayaan Jawa. Kepedulianya terhadap kebudayaan dibuktikan dengan mendirikan majalah *Basis* pada tahun 1951, Zoetmulder banyak menuliskan gagasannya mengenai kebudayaan Indonesia, terutama kebudayaan Jawa dalam majalah *Basis*.¹⁰³

Melihat tokoh dibalik berdirinya majalah *Basis* dapat disimpulkan bahwa majalah *Basis* adalah majalah kebudayaan yang bernafaskan *spiritualitas* agama Katolik, karena pendirinya berasal dari kalangan *jesuit*.

¹⁰¹ Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia, *Karas: Jejak-jejak Perjalanan Keilmiah Zoetmulder*, (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2008), hlm. 3.

¹⁰² Suratmin, *Prof. Dr. Petrus. Josephus Zoetmulder, SJ: Karya dan Pengabdian*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm. 7-9.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 43.

b. Redaksi Majalah *Basis*.

Dibandingkan dengan majalah *Mimbar Indonesia*, susunan redaksi majalah *Basis* tidak terlalu banyak mengalami perubahan, hanya ada perubahan di nama dewan redaksi namun tidak mengubah nama pemimpin redaksi. Susunan redaksi *Basis* tahun 1951 terdiri atas Pemimpin Redaksi Prof. Dr. N. Drijarkara, R Soekadija, Prof. R. Sukarta, Theol, Lic, Prof. Dr. Zoetmulder sebagai Anggota Redaksi dan terakhir Th. Geldrop selaku Sekretaris Redaksi.¹⁰⁴ Susunan redaksi tersebut bertahan hingga tahun 1959.

Tahun 1959 susunan dewan redaksi *Basis* mengalami beberapa perubahan nama yang terdiri atas Prof. Dr. N. Drijarkara selaku Pemimpin Redaksi, R Soekadija, dan Prof. Zoetmulder sebagai Anggota Redaksi, serta Th. Geldrop selaku Sekretaris Redaksi.¹⁰⁵ Pergantian susunan nama tersebut tidak ada penjelasan dari dewan redaksi.

Dewan redaksi majalah *Basis* mengalami perubahan kembali pada Maret 1960, dewan redaksi terdiri atas Prof. Dr. N. Drijarkara (pemimpin redaksi), R. Soekadija dan Prof. Zoetmulder, Pembantu Tetap terdiri atas Drs. Kaptin Adisumarta, A. Brotowiratmo, P. Swantoro, dan Th. Geldrop selaku Sekretaris Redaksi.¹⁰⁶ Susunan nama dewan redaksi diatas bertahan hingga tahun 1964.

Pada Januari 1964 majalah *Basis* mengalami perubahan dinamika dewan redaksi Prof. Dr. N. Drijarkara masih tetap selaku pemimpin dewan redaksi dan

¹⁰⁴ Redaksi *Basis*, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Oktober 1951, No 1, tahun I.

¹⁰⁵ Redaksi *Basis*, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Djuli 1959, No 10, tahun VIII.

¹⁰⁶ Redaksi *Basis*, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Maret 1960, No 6, tahun IX.

dibantu oleh Prof. Zoetmulder dan Drs. Kaptin Adisumarta, kemudian Sekretaris Redaksi terdiri atas Dick Hartoko, P. Swantoro, dan Andre Hardjana, serta Paul Martadi selaku Administrasi.¹⁰⁷

Susunan dewan redaksi kembali berubah pada Oktober 1964,¹⁰⁸ Prof. Dr. N. Drijarkara menjabat sebagai direksi¹⁰⁹ dan pemimpin redaksi digantikan Drs. Th. Koendjono,¹¹⁰ dewan redaksi terdiri dari Prof. Zoetmulder, Drs. P. Swantoro dan Drs. Kaptin Adisumarta, kemudian Sekretaris Redaksi terdiri atas Dick Hartokodan Andre Hardjana, serta Paul Martadi selaku Administrasi.¹¹¹ Pada Desember 1965 nama Prof. Dr. N. Drijarkara sudah tidak dicantumkan sebagai direksi majalah *Basis* dikarenakan kesibukan Drijarkara di Universitas Indonesia selain itu Drijarkara juga sakit dan harus berobat keluar negeri.¹¹²

¹⁰⁷ Redaksi *Basis*, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Djanuari 1964, No 4, tahun XIII.

¹⁰⁸ Prof. Dr. Drijarkara digantikan oleh Drs. Th. Koentjono sebagai pemimpin redaksi karena kesibukan Drijarkara di Universitas Indonesia. Lihat Redaksi *Basis*, Wajah Baru, *Basis* edisi, Oktober 1964, No 1, tahun XIV, halaman sampul. Pergantian pemimpin redaksi tidak menimbulkan terjadinya perubahan dalam rubrikasi maupun warna kebudayaan majalah *Basis*.

¹⁰⁹ Direksi adalah pengurus atau pimpinan perusahaan atau yayasan. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 325. Dalam kata pengantar redaksi dikatakan Prof. Dr. Drijarkara menjabat sebagai ketua Yayasan Penerbit *Basis*. Lihat Redaksi *Basis*, Wajah Baru, *Basis* edisi, Oktober 1964, No 1, tahun XIV, halaman sampul.

¹¹⁰ Drs. Th. Koendjono adalah ketua jurusan Bahasa Indonesia pada FKIP Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1964. Lihat Redaksi *Basis*, Wajah Baru, *Basis* edisi, Oktober 1964, No 1, tahun XIV, halaman sampul., selain data tersebut peneliti tidak menemukan data tentang Drs. Th. Koentjono.

¹¹¹ Redaksi *Basis*, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Oktober 1964, No 1, tahun XIV.

¹¹² Redaksi *Basis*, Kata Pengantar, *Basis* edisi, Desember 1965, No 3, tahun XV.

Redaksi *Basis* terfokuskan mengenai berita atau kejadian yang terkait dengan Vatikan, seperti mengenai meninggalnya Sri Paus Joannes XXIII pada tanggal 4 Juni 1962, yang ditulis oleh redaksi *Basis* dalam dua edisi, yaitu edisi No 8 bulan April 1963 dan edisi No 9 bulan Mei 1963, yang mengenang jasa-jasa alm. Sri Paus Joannes XXIII, selain itu redaksi *Basis* juga menuliskan berita terkait kekhawatiran Paus Pius XII yang disebabkan gereja Tiongkok yang ajarannya mulai bertentangan dengan gereja Roma.¹¹³

Dilihat dari susunan redaksinya yang sebagian besar berasal dari agama Nasrani (sebagian besar beragama Katolik, beberapa yang memeluk agama Kristen), dapat disimpulkan bahwa majalah *Basis* adalah majalah kebudayaan yang bernafaskan *spiritualitas* dari golongan agama Nasrani, namun majalah *Basis* tidak terlibat dalam lembaga kebudayaan agama nasrani, seperti Lembaga Kebudayaan Kristen Indonesia (LEKRINDO) ataupun Lembaga Kebudayaan Katolik Indonesia (LKKI), majalah *Basis* dapat dikatakan berdiri sendiri tanpa campur tangan lembaga kebudayaan ataupun partai politik.

Politik redaksi dalam majalah *Basis*, peneliti lihat melalui rubrik *Varia Budaya*, *Sari Warta Ekonomi*, dan *Pusat Getaran Berita* yang merupakan rubrik tetap dalam majalah *Basis*. Hal tersebut dikarenakan kata pengantar redaksi atau tulisan yang ditulis oleh redaksi *Basis* tidak disetiap edisi ada, seperti tahun 1959-1962 tidak dijumpai tulisan yang ditulis oleh redaksi *Basis*, rubrik tersebut membahas mengenai berita-berita terkait Demokrasi Terpimpin yang sedang berusaha dijalankan Soekarno pada masa tersebut, berdasarkan rubrik tersebut

¹¹³ Redaksi, (1959), Bintang Merah Melawan Salib, *Basis* edisi Desember, No 3, Tahun IX, hlm. 73.

dapat disimpulkan bahwa *Basis* mendukung Demokrasi Terpimpin Soekarno, meskipun *Basis* juga menerbitkan berita-berita terkait naiknya harga barang pokok, pembangunan rumah sakit yang kurang memadai di Yogyakarta dan inflasi pada kurun waktu 1959-1965.

c. Kontributor Majalah *Basis*.

Kontributor adalah sebutan untuk penyumbang karangan, tulisan, atau artikel dalam majalah ataupun surat kabar,¹¹⁴ kontributor dalam majalah *Basis* berasal dari masyarakat umum, sehingga rubikasi dalam majalah *Basis* pun disesuaikan dengan tulisan-tulisan yang masuk.

Tulisan-tulisan kontributor tersebut disesuaikan dengan visi majalah *Basis*, yaitu “memberikan penerangan yang dapat dipertanggungjawabkan meliputi segala aspek kebudayaan umum serta pikiran-pikiran dibidang sosiologi, ekonomi, pendidikan, keluarga, dan kemasjarakatan lainnja.”¹¹⁵

Sesuai dengan slogannya sebagai “Madjalah Kebudayaan Umum” *Basis* banyak memuat tulisan mengenai kebudayaan Indonesia antarlain artikel karangan H. D. Waraggana mengenai “Musik bagi Pemuda” dan “Tari Indonesia”, kemudian karangan Piek Ardijanto yang berjudul “Balada: Sebutir Bintang” yang berisi mengenai pantun-pantun Indonesia. *Basis* juga banyak menerbitkan artikel-artikel mengenai perkembangan sastra Indonesia, seperti artikel karya Ahar yang

¹¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 592.

¹¹⁵ Rhoma Dwi Aria Yuliantri, (2007), “*Basis: Jurnalisme Seribu Mata*” dalam Taufik Rahzen (Ed.), *Seabad Pers Kebangsaan: Bahasa Bangsa, Tanahair Bahasa*, Yogyakarta: I:BOEKOE, hlm. 695-698.

berjudul “Poesi Sepandjang Djalan”, “Roestam Effendi”, “Chairil Anwar”, dan “Pembabakan Waktu Sastra Indonesia”, masih tentang sastra *Basis* juga memuat tulisan Subandhi mengenai “Tugas Sastrawan”, “Sastrawan Indonesia dewasa ini”, dan “Angkatan Sastra Terbaru”.

Basis menaruh perhatian cukup besar terhadap musik, tari, dan sastra, dan juga memfokuskan kajiannya terhadap perfilman Indonesia melalui tulisan Dick Hartoko yang berjudul “Pendidikan para Penonton Film”, “Unsur Seni dalam Film” dan “Seni untuk Apa?” *Basis* juga menaruh kepedulian dengan kebudayaan manusia purba Indonesia dengan diterbitkannya artikel karya Dr. M. Jeuken yang berjudul “Perkembangan Evolusi Manusia”, “Mikro dan Makro Evolusi”, “Asal-Usul Manusia”, “Bahasa Fossil”, “Perbedaan Manusia dan Binatang” dan “Homo Sapiens”.

Basis juga banyak memperkenalkan tokoh Indonesia maupun tokoh Dunia kepada pembacanya, hal tersebut diharapkan agar pembacanya menjadi terinspirasi dengan apa yang sudah dicapai oleh tokoh yang dibahas, tulisan tentang tokoh-tokoh tersebut ditulis oleh Dick Hartoko, dengan judul “Dokter Zhivago”, “Satu Abad Max Havelar”, “Gerard Manley Hopkins”, “Pahlawan Persahabatan”, dan “Persahabatan tidak berdasarkan Kekuatan”.

Basis juga peduli terhadap isu-isu ekonomi yang ada di Indonesia maupun dunia, melalui tulisan Bros yang berjudul “Tugas Serikat Buruh”, “Dasar Rentjana Pembangunan”, dan “Kemerosotan Sosial-ekonomi dan Obatnja”, juga artikel karya Adisumartra yang berjudul “Peraturan baru Indonesia” dan “Politik Harga”, kemudian karangan Siswanto yang lebih memfokuskan pada pesedian

bahan pangan di Indonesia yang berjudul “Menambah Pangan”, “Kina”, “Kopra”, “Gula”, dan “Perpecahan Eropa”, juga mengenai koperasi yang ditulis oleh Bapak Koperasi Indonesi, Dr. Muh Hatta yang berjudul “Perkembangan Koperasi”.

Basis menghadirkan berita-berita dan kebudayaan dari luar negeri melalui tulisan Swantoro yang berjudul “Kehebohan Cha-cha”, “Afrika Silam”, “Afrika: Bahari dan Modernisasi”, “Pertemuan Timur dan Barat”, “Kongo”, “Kurdi”, “Suku Aztek dan Maya” dan “Birma”, juga artikel tentang negara India yang ditulis oleh C. Wasita Poespoprodjo yang berjudul “Landform India” dan “Revolusi India”.

2. Rubikasi Majalah *Basis*.

Majalah *Basis* merupakan majalah bulanan yang nomorisasi edisi dimulai setiap bulan Oktober, halaman dalam majalah *Basis* setiap tahun mencapai 450 halaman yang berisi mengenai permasalahan sosial-budaya yang berkenaan dengan pemikiran politik, sosiologi, ekonomi, pendidikan, kesehatan, pembangunan keluarga, sejarah, wanita, sastra, seni dan kebudayaan.¹¹⁶

Basis tidak menyediakan banyak rubik dengan nama yang baku, yang selalu ada disetiap edisi seperti halnya *Mimbar Indonesia*, rubik khusus dalam majalah *Basis* yang memiliki nama hanyalah *Varia Budaya*,¹¹⁷ *Sari Warta*

¹¹⁶ Redaksi *Basis*, Halaman Sampul, *Basis* edisi, 1 Oktober 1951, No 1, tahun I.

¹¹⁷ *Varia Budaya* merupakan kolom yang terdapat dalam majalah *Basis*, berisi mengenai ringkasan kejadian maupun permasalahan yang berhubungan dengan bidang budaya.

Ekonomi,¹¹⁸ *Resensi Buku*,¹¹⁹ *Kronik*¹²⁰ dan *Pertimbangan Buku*.¹²¹ Tulisan-tulisan lainnya dalam majalah *Basis* tidak memiliki nama rubrik yang tetap, namun *Basis* konsisten menerbitkan tulisan-tulisan yang berkenaan dengan masalah sosial-budaya, dan *Basis* pun konsisten dalam menerbitkan puisi disetiap edisinya.

Dewan redaksi majalah *Basis* memiliki kepedulian terhadap sastra Indonesia, khususnya mengenai puisi. Pada Agustus 1965, *Basis* menerbitkan edisi khusus puisi-puisi berbahasa Indonesia yang diberi judul *Semberbak Sadjak*.¹²² Tujuan dewan redaksi menerbitkan edisi khusus puisi adalah mengembalikan hakikat puisi sebagai penggalian bahasa yang setinggi-tingginya, karena puisi memberikan kebebasan berekspresi dalam merangkai kata.¹²³ Dalam edisi ini disetiap halaman berisi kutipan-kutipan mengenai pentingnya puisi dalam mengembangkan bahasa, salah satunya:

Masyarakat yang menghentikan usahanya membina warisan sastranya akan menjadi masyarakat rimba kembali. Dan masyarakat yang menghentikan kegiatannya menghasilkan karya sastra berarti mati gerak pikir dan perasaannya. Puisi suatu masyarakat memperoleh hidupnya dari bahasa-pergaulan masyarakat, dan sebagai imbalannya bahasa-pergaulan itu diberi

¹¹⁸ *Sari Warta Ekonomi* merupakan kolom yang terdapat dalam majalah *Basis*, berisi mengenai ringkasan kejadian maupun permasalahan yang berhubungan dengan bidang ekonomi.

¹¹⁹ *Resensi Buku* merupakan salah satu kolom dalam majalah *Basis* yang berisi mengenai ringkasan salah satu yang direkomendasikan oleh dewan redaksi majalah *Basis*.

¹²⁰ *Kronik* adalah salah satu kolom dalam majalah *Basis* yang berisi mengenai sastra Indonesia.

¹²¹ *Pertimbangan Buku* merupakan salah satu kolom dalam majalah *Basis* yang berisi mengenai buku-buku yang diterbitkan dalam jangka waktu tahun tersebut.

¹²² Redaksi *Basis*, Kata Pengantar: *Semberbak Sadjak*, *Basis* edisi, Agustus 1965, No 11, tahun XIV.

¹²³ *Ibid.*

kehidupan olehnja. Ini dihidangkannya kembali pada puntjak kesadaran daja dan puntjak perasaan harunja.¹²⁴

Dewan Redaksi *Basis* juga meyakinkan pembaca mengenai pentingnya puisi sebagai karya sastra dengan kutipan:

Apakah gerangan jang telah menjakinkanku bahwa puisi merupakan karja sastra jang paling besar? Pada hematku sebabnja karena didalam pergaulan manusia jang menggunakan bahasa tidak terdapat sesuatu pengalaman manusiawi lain jang lebih mampu menggerakan hati sedemikian dalamnja dan memberikan kekuatan padanja pada saat kebingungan dan putus asa serta telah mendjadikan dia sedemikian dalam merasuknja pada penyerapan keindahan dan kegairahan untuk hidup.¹²⁵

Kutipan-kutipan tersebut berasal dari kalangan seniman ataupun intelektual Indonesia maupun luarnegeri yang peduli dengan bahasa dalam puisi, selain kutipan diatas juga terdapat kutipan kata-kata dari Chairil Anwar, Slamet Muljana, A. C. Bradley, dan P. B. Shelley. *Basis* memuat puisi dengan ciri khas.¹²⁶

Basis juga memiliki kepedulian terhadap perkembangan senirupa Indonesia, hal tersebut ditunjukan dengan adanya gambar-gambar berupa sketsa yang menghiasi setiap edisi majalah *Basis*, dan *Basis* juga menyantumkan nama pelukis dan judul lukisan disetiap sketsa yang diterbitkannya, selain melalui sketsa *Basis* juga banyak menerbitkan tulisan-tulisan mengenai seni rupa dan

¹²⁴ T. S. Eliot, (1965), *The Use of Poetry and the Use of Criticism*, *Basis*, No 11, Tahun XIV, hlm. 98.

¹²⁵ J. Donald Adams, (1965), *New York Times Book Riview*, *Basis*, No 11, Tahun XIV, hlm. 103.

¹²⁶ Siti Ajar Ismiyati, (2006), "Puisi Indonesia dalam majalah *Basis* 1951-1965", *Widyaparwa*, Vol 34, No 2, hlm. 142-156.

perkembangannya, seperti artikel berupa pameran-pameran seni rupa yang diadakan di Indonesia.¹²⁷

Basis juga menunjukkan kepedulian terhadap perfilman Indonesia, pada tahun 1965, *Basis* menerbitkan satu edisi yang khusus membahas mengenai perfilman Indonesia, yang pada masa tersebut masih sedikit mendapatkan perhatian dari para seniman Indonesia, *Basis* bukan hanya membahas tentang produk film yang telah diproduksi namun juga orang-orang dibalik layar dan proses pembuatan Film.¹²⁸

Pada September-Desember 1965 disetiap edisinya, majalah *Basis* selalu mencantumkan pidato P. J. M. Presiden yang berjudul *Tjapailah Bintang-bintang di Langit* yang disampaikan pada tanggal 17 Agustus 1965, Kolom tersebut berada dibelakang halaman cover dan diberi judul *Adjaran Pemimpin Besar Revolusi, Bung Karno!*¹²⁹ Tahun 1951-1965, rubikasi dalam majalah *Basis* tidak banyak mengalami perubahan, seperti halnya dewan redaksi majalah *Basis* yang juga tidak mengalami perubahan.

Jangkauan majalah *Basis* tersebar di Sulawesi, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sumatra, Jawa, Kepulauan Indonesia

¹²⁷ Dick Hartoko, (1965), *Seni itu Apa?*, *Basis* edisi, Mei 1964, No 8, tahun XIII, hlm. 225-230.

¹²⁸ Redaksi *Basis*, Halaman Sampul, *Basis* edisi, September 1965, No 12, tahun XIV.

¹²⁹ Redaksi *Basis*, *Adjaran Pemimpin Besar Revolusi, Bung Karno!*, *Basis* edisi, September 1965, No 12, tahun XIV.

Timur.¹³⁰ Hal tersebut menunjukkan bahwa dewan redaksi majalah *Basis* menggunakan majalah *Basis* sebagai alat untuk menyebarkan informasi mengenai kebudayaan kepada masyarakat umum, sesuai dengan teori komunikasi masa yang dikemukakan oleh Janowitz, bahwa komunikasi massa terdiri dari lembaga dan teknik dari kelompok tertentu yang menggunakan alat (pers, radio, film, surat kabar, dan sebagainya) untuk menyebarkan informasi kepada khalayak.¹³¹



¹³⁰ Redaksi *Basis*, Hadiah *Basis*, *Basis* edisi, Oktober 1954, No 1, tahun IV., hlm. 24-25. Saat mengumumkan pemenang lomba puisi, redaksi majalah *Basis* menyebutkan peserta lomba tidak hanya bersal dari Yogyakarta namun juga dari luar Yogyakarta, bahkan luar Jawa.

¹³¹ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa McQuail*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 62.